



Revitalisasi Kawasan Wisata Kota Medan sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Sosial dan Budaya: Studi Kasus Kawasan Pagaruyung Kota Medan

Zhilli Izzadati Khairuni^{a,*}

^a*Dosen, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia*

Abstrak

Medan pada umumnya memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pariwisata dalam bidang pusat kuliner. Perkembangan pesat Kota Medan ternyata berdampak pada kawasan sebagai objek wisata. Kota Medan merupakan salah satu kota yang terkenal dengan wisata kulinernya. Salah satu tempat wisata kuliner khas dari Kota Medan berlokasi di Jl.Pagaruyung. Kawasan Pagaruyung merupakan lokasi kuliner yang cukup strategis karena berada di tengah-tengah kota Medan.

Namun, seiring pesatnya pertumbuhan dan pembangunan, Pagaruyung mulai kesulitan. Pertumbuhan pusat jajanan malam dengan fasilitas modern yang tak terbendung sedikit banyak berhasil mencuri pengunjung dari kalangan generasi muda. Untuk mengembalikan fungsi kawasan agar tetap menjadi salah satu objek wisata Kota Medan, maka akan diterapkan konsep revitalisasi. Fokus penelitian yang membahas tentang revitalisasi fungsi kawasan Pagaruyung untuk meningkatkan potensi yang sudah ada sehingga proses penelitian ini menyebabkan perlunya teori-teori dari sudut pandang disiplin arsitektur.

Kata kunci: Revitalisasi; objek wisata; Pagaruyung.

1. Pendahuluan

Medan pada umumnya memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan *urban heritage tourism*, merupakan konsep pariwisata yang banyak dikembangkan di kota-kota besar di dunia. Konsep pariwisata ini sangatlah sederhana, karena memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota yang memiliki nilai historis.

Lokasi wisata kuliner Pagaruyung berada pada kawasan Kampung Keling atau Kampung Madras yang identik dengan *Little India* di Kota Medan. Suasana wisata kuliner inilah yang membangkitkan nuansa etnik yang berada di Kota Medan seakan-akan kita sedang berada di India. Kampung Madras yang lebih dikenal dengan Kampung Keling merupakan sebuah potensi unik bagi industri pariwisata Kota Medan.

Kampung Keling merupakan nama lain dari sebuah nama Kampung Madras di Kota Medan. Kampung ini sebagai tempat tinggal bagi warga keturunan India, dimana warga keturunan India juga ikut mewarnai sejarah perjalanan Kota Medan. Kampung Madras merupakan *landmark* yang cukup dikenal dengan

* *Alamat email:* zhilliizzadatikhairuni@dosen.pancabudi.ac.id

sebutan Kampung Keling. Disebut dengan panggilan keling karena mengikuti panggilan populer bagi etnis keturunan India yang umumnya berkulit keling atau gelap.

Ketika etnis penduduk India semakin banyak dan interaksi antar mereka lebih intens, maka lambat laun bermunculan perkampungan komunitas-komunitas India di wilayah kesultanan Deli tersebut. Salah satunya yang cukup dikenal dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara adalah Kampung Keling. Komunitas keturunan India yang lebih banyak adalah dari etnis Tamil, dimana mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan pekerja diluar perkebunan.

Kondisi sosial tersebut yang membuat kawasan Pagaruyung yang berada pada Kampung Madras ini menjadi terkenal dan mempunyai ciri khas tersendiri sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi wisata Pagaruyung tersebut. Keberadaannya yang berdekatan dengan *icon* Kota Medan lainnya yaitu kuil Shri Marimman, pusat belanja SUN Plaza, maupun masjid Ghaudiyah sebagai peninggalan sejarah yang memberi nilai lebih terhadap Pagaruyung. Tak heran pengunjungnya datang dari berbagai lapisan masyarakat. Baik bersama keluarga, rekan dan relasi.

Keramaian kawasan ini secara tak langsung menambah jumlah pedagang yang ada meskipun masih berada di lingkungan yang sama yaitu Kampung Madras. Beberapa bahkan memanfaatkan pekarangan rumahnya sebagai lapak yang dibangun dengan dana pribadi. Tak heran meja-meja yang ada masih sangat sederhana dan terbuat dari kayu. Untuk kursi juga dari plastik yang tidak begitu banyak. Karena datang dari satu lingkungan, komunikasi antar pedagang pun cukup baik dan secara bersama-sama mereka membangun fasilitas lainnya. Seperti atap yang dibuat dari tenda biru begitu juga toilet yang dibangun dengan gotong royong. Suasana kekeluargaan tadi pun terbawa saat meladeni pengunjung. Hal itu pun memudahkan saat membuat kesepakatan untuk tidak menjual minuman keras.

Namun, seiring pesatnya pertumbuhan dan pembangunan, Pagaruyung mulai kesulitan. Pertumbuhan pusat jajanan malam dengan fasilitas modern yang tak terbendung sedikit banyak berhasil mencuri pengunjung dari kalangan generasi muda. Perlahan kalangan lainnya mulai memalingkan wajah hingga Pagaruyung benar-benar membutuhkan perubahan.

Rencana Pemerintah Kota Medan untuk mengelola Pagaruyung pun ibarat nafas kehidupan baru bagi para pedagang. Bahkan mereka pun rela beberapa hari melepas rezeki tidak berjualan agar ‘pembenahan’ yang dijanjikan berlangsung lancar. Begitu juga kamar mandi yang mereka bangun dengan gotong-royong namun cukup baik.

Sekian lama berlalu, harapan tinggal harapan. Pembongkaran bertopeng pembenahan malah menyisakan puing dari pengerjaan drainase yang tidak tuntas. Desain atap yang mengacu pada model di ibukota justru menjadi teratak seng dengan cicilan yang masih harus dibayarkan para pedagang.

2. Perumusan Masalah

Kawasan ini pada awalnya dirancang dengan fungsi yang spesifik, dengan adanya penelitian ini, maka proses untuk mengakomodasi kebutuhannya menimbulkan beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menemukan sejarah kawasan dalam rangka revitalisasi kawasan.
2. Bagaimana menganalisa masalah-masalah yang terjadi pada kawasan Pagaruyung.
3. Bagaimana menemukan potensi dalam suatu lingkungan dengan menggunakan konsep revitalisasi.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian bertujuan:

1. Menggali sejarah Pagaruyung dalam rangka menemukan *image* masyarakat terhadap kawasan tersebut.
2. Menganalisa kawasan pujasera Pagaruyung ini untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di dalam kawasan tersebut.
3. Menghasilkan sebuah solusi ide/konsep perancangan yang nantinya menjadi panduan bagi pedagang di kawasan pujasera Pagaruyung Kota Medan.

4. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi berasal dari kata *re-vita-lisasi*, yang artinya proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Berdasarkan Departemen Kimpraswil (2005), definisi revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota.

Menurut Hanan (2004), revitalisasi bertujuan untuk:

1. Menghidupkan kembali kawasan pusat kota yang memudar atau menurun kualitas lingkungannya.
2. Meningkatkan nilai ekonomis kawasan yang strategis.
3. Merangsang pertumbuhan daerah sekitarnya.
4. Mendorong peningkatan ekonomi lokal dari dunia usaha dan masyarakat.
5. Memperkuat identitas kawasan.
6. Mendukung pembentukan citra kota.

5. Penyelenggaraan Penataan Ruang Kota Medan

Produk Rencana Tata Ruang yang menjadi pedoman dalam penataan kota dan bangunan saat ini terdiri dari:

1. Rencana Umum Tata Ruang Kota Medan (RUTRK) Tahun 1995-2005, yang saat ini sedang direvisi untuk masa 2005-2015, merupakan bagian dari Pola Dasar Pembangunan Kota Medan dalam aspek fisik yang disahkan dalam Peraturan Daerah No. 4 tahun 1995;
2. Rencana Sub Sub Wilayah (RSSW) yang telah ada sejak tahun 1978, memiliki ketelitian Peta skala 1:5.000 (setingkat RDTRK).

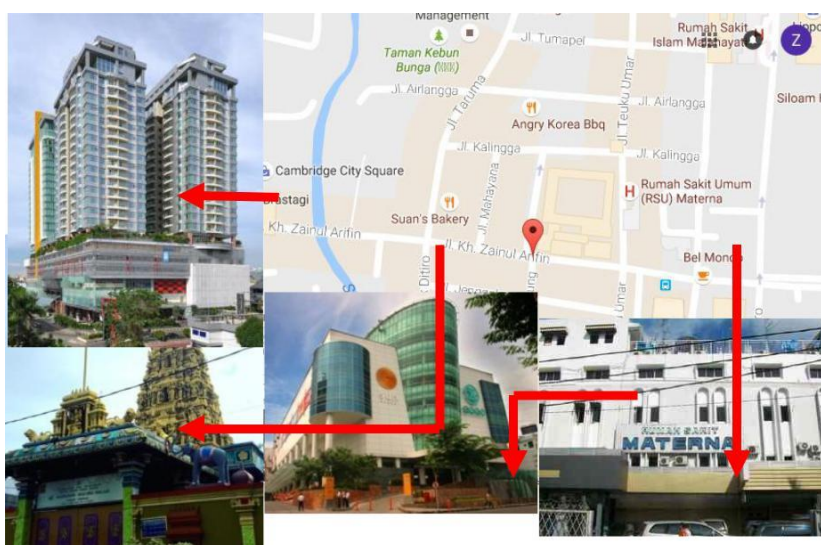
Selain Perda tentang RTRW Kota Medan, peraturan lainnya yang berkaitan dengan penataan ruang adalah:

1. Perda No. 9 Tahun 2002 tentang Izin Mendirikan Bangunan;
2. Perda No. 17 Tahun 2002 tentang Peruntukan Penggunaan Tanah;
3. Surat Keputusan Wali Kota Medan No. 188.342/382/SK/1989 tentang Pelaksanaan Perda Kota Medan No. 6 Tahun 1988 tentang Pelestarian Bangunan dan Lingkungan yang Bernilai Sejarah Arsitektur Kepurbakalaan serta Penghijauan Dalam Daerah Kotamadya DT II Medan.

Kota Medan termasuk dalam Kawasan Perkotaan Mebidang, sehingga dalam penyusunan rencana tata ruang untuk kawasan Mebidang tersebut dikoordinasikan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Utara sesuai dengan Pasal 8 ayat (3) UU No. 24 tahun 1992 tentang 'Penataan Ruang'.

6. Lokasi Kawasan

Site yang dipilih sebagai bahan penelitian adalah kawasan wisata Pagaruyung Kota Medan. Pencapaian *site* dapat dilakukan dari Jalan Kediri, Jalan Teuku Umar dan Jalan Teuku Cik Ditiro. Lokasi penelitian berdekatan dengan beberapa bangunan bersejarah seperti kuil Shri Mariamman, fasilitas kesehatan yaitu RSUD Materna, serta beberapa gedung komersil seperti Sun Plaza dan Cambridge City Square yang berada pada kawasan tersebut.



Gambar 1. Lokasi kawasan Pagaruyung dan bangunan sekitarnya

Kondisi non fisik kawasan pada penelitian ini membahas terkait kondisi sosial dan budaya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revitalisasi kawasan Pagaruyung. Kondisi sosial dan budaya erat kaitannya dengan Kampung Madras sebagai kawasan wisata Kota Medan. Berikut penjelasan kondisi sosial dan budaya.

7. Kondisi Sosial

Orang keturunan India di kampung ini menetap entah sudah beberapa generasi dari nenek, ibu, anak, cucu hingga cicit. Konon orang India datang ke Medan menjadi buruh perkebunan dan kuli yang membangun jalan. Sejak berada di Medan mereka pun menempati tanah kosong di kampung ini. Sebagian tanah yang didiami warga milik Chong A Fie. Batasannya dari Jalan Erlangga sampai dengan Kebon Bunga. Sebagian milik orang kaya India, Delib Sing. Batasannya dari Jalan Tarumanegara sampai dengan Pagaruyung.

Tumbuhnya pusat perbelanjaan di sekitar kampung ternyata membawa dampak positif, masyarakat setempat memiliki uang tambahan dari bisnis kost-kostan. Ada pula yang menjual nasi dan membuka warung. Salah satu contoh bangunan seperti lantai satu disulap menjadi rumah makan sedangkan lantai dua untuk kost-kostan.

Ditengah perubahan kampung yang begitu pesat, ada satu kebiasaan warga yang masih berjalan. Sampai sekarang mereka masih memanfaatkan sungai Babura yang berada di belakang kampung tersebut untuk keperluan rumah tangga diantaranya mencuci pakaian dan mandi. Warna air sungai yang tidak jernih lagi dan berganti kecoklatan tidak mempengaruhi warga. Padahal sampah-sampah berserak di sepanjang sungai. Satu dari warga kampung mengaku masih memanfaatkan air sungai. Ia sama sekali tidak pernah mengeluh gatal-gatal karena keruhnya air sungai.

8. Kondisi Budaya

Kondisi Kampung Madras ini dahulu memang tidak serupa dengan sekarang. Yang mendiaminya makin beragam tidak hanya keturunan India. Tentang kebiasaan dan kebudayaan, sebagian masih tersisa tapi sebagian lagi hilang ditelan zaman. Salah satu yang telah terkikis adalah *toneel* yakni seni drama yang dilengkapi tarian dan nyanyian India. Di tahun 80an, *toneel* sempat populer dikalangan masyarakat keturunan India. Tapi lebih dari satu dasarwarsa *toneel* sudah tidak diperlihatkan lagi. Tak ada lagi generasi yang meneruskannya. Sama juga dengan kegiatan keagamaan keturunan India Tamil, *Thai Pusam* yang

diikuti dengan mengarak kereta kencana. Terakhir, kereta kencana diarak tahun 1972. Sesudahnya tidak pernah dilakukan lagi.

Beberapa keturunan India yang ada di Medan mengaku beberapa saudara masih tinggal di India. Waktu nenek dan kedua orang tuanya masih hidup, sesekali ada keluarga dari negeri asal datang berkunjung. Tapi sekarang sudah tidak. Boleh dibilang mereka telah putus hubungan dengan keluarga di India. Tidak tahu lagi siapa dan dimana mereka. Lama telah menjadi bagian dari negara Indonesia membuat beberapa keturunan India ini tidak merindukan tanah leluhur. “Justru saya akan lebih rindu kalau tidak tinggal di Indonesia,” tegas salah seorang warga keturunan India.

9. Analisa Permasalahan Kawasan

Perumusan masalah mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat, yaitu permasalahan yang terjadi pada kawasan Pagaruyung Kota Medan yaitu menurunnya vitalitas kawasan. Oleh karena itu dibutuhkan penyelesaian yang salah satunya yang sesuai adalah revitalisasi.

9.1. Permasalahan Fisik

Kondisi fisik kawasan Pagaruyung dapat dilihat pada gambar, dimana kawasan ini tidak terlihat sebagai kawasan wisata. Hal ini bisa disebabkan karena kurang campur tangan pemerintah dalam proses penataan, sehingga penataan dilakukan oleh warga setempat yang berjualan di areal tersebut. Dimana kurangnya ilmu pengetahuan warga setempat untuk meningkatkan kualitas kawasan agar minat pengunjung semakin besar.



Gambar 2. Suasana wisata kuliner Pagaruyung saat beroperasi

Pada gambar berikut ini terlihat permasalahan pada area parkir yang tidak teratur, permasalahan ini juga menimbulkan kurangnya daya tarik pengunjung karena bingung dengan area parkir pada kawasan ini dan yang paling sering terjadi adalah kesadaran pengunjung serta pengelola kawasan terhadap masalah yang paling sering terjadi di hampir seluruh kawasan wisata. Permasalahan letak area parkir selain mengganggu kenyamanan pengunjung lain juga dapat merusak citra kawasan, yang mana konsep wisata kuliner pada kawasan ini adalah *street food* sehingga pengunjung dipersilakan untuk berjalan dari ujung ke ujung jalan Pagaruyung untuk memilih makanan dan tempat yang akan dituju.



Gambar 3. Parkir sembarangan kawasan Pagaruyung

Pusat wisata kuliner biasanya ramai dikunjungi pada hari-hari libur maupun *weekends*, tidak ketinggalan pada saat bulan Ramadhan. Pada kondisi tertentu seperti bulan Ramadhan, suasana wisata kuliner Pagaruyung pun menjadi salah satu lokasi yang diminati pengunjung, hanya saja kondisi yang ramai tidak dipersiapkan dengan baik oleh pengelola, sehingga pada saat pengunjung sedang ramai-ramainya suasana menjadi tidak nyaman. Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan pada kawasan wisata tersebut.



Gambar 4. Suasana kawasan Pagaruyung pada saat bulan puasa

Pada gambar diatas menunjukkan suasana kawasan Pagaruyung yang dipenuhi dengan pengunjung yang sangat ramai, pada bulan-bulan tertentu atau hari-hari tertentu dimana ada perayaan dan sejenisnya, kawasan ini sangat banyak pengunjung. Sehingga areapedestrian yang seharusnya menjadi tempat lalu lalang dipenuhi dengan bangku dan kursi untuk pengunjung yang datang. Kondisi inilah yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki citra dan suasana kawasan sehingga pengunjung tetap bisa merasa nyaman.

9.2. Permasalahan Non Fisik

Berdasarkan hasil analisa terkait kondisi sosial dan budaya, dapat dijelaskan bahwa kondisi sosial kawasan Kampung Madras sudah cukup memblenda dengan masyarakat Kota Medan. Tidak terlihat komunitas yang sangat mendominasi sehingga jati diri Kampung Madras sebagai Kampung Keling atau *Little India* sedikit memudar. Kondisi ini memiliki sedikit nilai positif, dimana masyarakat tidak dikotak-kotak dan dibedakan berdasarkan suku dan ras. Hanya saja, identitas dari keturunan India perlahan-lahan mulai memudar.

Terkait kondisi budaya, dapat ditarik beberapa permasalahan berdasarkan hasil analisa yaitu kegiatan kebudayaan yang perlahan mulai hilang. Hal ini erat kaitannya dengan masalah sosial dimana warga yang sudah hilang identitas keturunannya sehingga hilang juga nilai budaya yang dianutnya. Beberapa contoh kecil seperti kegiatan kebudayaan India, festival-festival yang biasanya diadakan, perayaan-perayaan *holy* dan lain sebagainya. Permasalahan dalam bidang budaya ini erat kaitannya dengan keberhasilan proses revitalisasi kawasan Pagaruyung, karena konsep revitalisasi yaitu menghidupkan kembali. Apabila konsep budaya dan sosial ini dapat diterapkan, kemungkinan peningkatan nilai kunjungan masyarakat ke area wisata Kota Medan bisa lebih meningkat.

10. Konsep Pengembangan Kondisi Fisik

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan beberapa konsep pengembangan fisik untuk merevitalisasi kawasan wisata Pagaruyung agar dapat meningkatkan potensi kawasannya yang sudah ada sejak dulu.

Kawasan wisata kuliner Pagaruyung disebut Pagaruyung karena kawasan wisata kuliner ini berada pada jalan Pagaruyung. Di sepanjang Pagaruyung ini dibuat tempat jajanan khas India. Selain keragaman aneka menu makanan, suasana kawasan juga sangat mempengaruhi kawasan. Beberapa arahan konsep pengembangan dalam revitalisasi kawasan untuk meningkatkan nilai sosial dan budaya dijelaskan dalam beberapa segmen.

10.1. Konsep pengembangan pedestrian

Pedestrian pada kawasan jalan Pagaruyung ini dipergunakan untuk beroperasi pada sore hingga malam hari, sehingga pagi dan siang hari kendaraan dapat berlalu lalang. Pedestrian yang ada pada saat ini hanya berupa aspal dan sedikit *paving block* di ujung jalannya, hal ini membuat citra kawasan menjadi lokasi yang kurang menarik dan tidak menarik minat pengunjung. Konsep yang diarahkan peneliti pada kawasan wisata kuliner ini untuk mengembangkan potensi budaya yaitu budaya khas India, dimana budaya India didominasi oleh warna-warna yang cerah dan menarik. Seperti contoh yang pernah ada di beberapa negara seperti Malaysia dan Singapura yang membuat kawasan permukiman warga India menjadi salah satu kawasan wisata negara yang dikenal dengan *Little India*.

Pada gambar berikut ini contoh pedestrian *Little India* yang ada di Kuala Lumpur, menggunakan warna-warna cerah dan menarik khas budaya India. Sehingga, setiap orang yang melintas pada daerah tersebut langsung merasakan perubahan suasana, seakan-akan sedang berada di India. Salah satu konsep ini yang peneliti arahkan untuk menghidupkan suasana pada kawasan wisata Pagaruyung Kota Medan.



Gambar 5. Pedestrian *Little India* di Kuala Lumpur, Malaysia

10.2. Konsep bangunan sekitar

Bangunan-bangunan disekitar kawasan juga memiliki andil dalam memberi citra kawasan. Sama halnya seperti kawasan wisata yang ditujukan untuk wisatawan tapi kurangnya dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan nilainya. Konsep yang ingin diarahkan dalam pengembangan kawasan wisata ini yaitu menampilkan citra kawasan untuk menambah daya tarik, bukan hanya pada pedestrian tetapi juga daya tarik pada bangunan sekitarnya. Seperti halnya pedestrian, bangunan khas yang ingin ditonjolkan pada kawasan ini yaitu bangunan yang *colourful*, dengan warna-warna cerah dan menarik khas budaya India.

Pada gambar berikut contoh *Little India* yang bisa diadaptasikan pada kawasan penelitian. Konsep *colourful* pada bangunan-bangunan yang berada pada kawasan ini menambah daya tarik pengunjung, bukan sekedar untuk dilihat tetapi bisa sebagai area dokumentasi.



Gambar 6. Bangunan disekitar *Little India* yang berada di Singapura

10.3. Konsep ornamen

Potensi lain yang dapat dikembangkan pada kawasan ini adalah budaya yang sangat kuat. Budaya masyarakat India yang didominasi agama Hindu ini memiliki beragam perayaan seperti perayaan keagamaan, *depawaali*, *holy* dan masih banyak lainnya. Potensi inilah yang sangat besar untuk menarik minat pengunjung, karena Kota Medan didominasi oleh warga setempat sehingga perayaan-perayaan seperti itu menjadi salah satu pertunjukan yang menarik untuk disaksikan.

Konsep yang ingin diarahkan peneliti dalam hal ini, selain mengangkat nilai budaya juga nilai sosial. Pada saat perayaan atau acara-acara tertentu dengan adanya ornamen khas dari India ini, diharapkan dapat menarik minat wisatawan yang ingin lebih mengenal kawasan wisata Kota Medan. Dan diharapkan dapat menjadikan kawasan ini sebagai *Little India* Kota Medan.



Gambar 7. Ornamen pada saat perayaan *Little India* yang berada di Singapura

11. Konsep Pengembangan Potensi Wisata

Kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri yang berpotensi besar untuk dikembangkan, seperti perayaan keagamaan, makanan khas, serta budaya-budaya lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, perlu adanya suatu perencanaan untuk meningkatkan vitalitas kawasan wisata. Adapun konsep pengembangan potensi wisata yaitu dengan menciptakan kegiatan yang berciri khas yang berpotensi untuk kegiatan wisata. Potensi budaya dalam bentuk fisik seperti tempat ibadah berupa kuil dan mesjid, bangunan rumah tinggal, rumah toko (*ruko*) dan pasar dapat dikembangkan sebagai obyek wisata budaya, seperti:

1. Melakukan aktivitas budaya dan kepercayaannya secara lebih terbuka. Dengan demikian aktivitas budaya masyarakat di Kampung Madras ini juga semakin semarak. Informasi dan publikasi yang terkait dengan kuil dan mesjid semakin luas menyebar di lingkungan masyarakat lokal, regional maupun manca negara.



Gambar 8. Aktivitas keagamaan pada kuil Shri Mariamman

2. Aktivitas budaya masyarakat India di kawasan Kampung Madras terkait dengan perayaan hari besar India seperti *Festival Colour* atau *holy* serta perayaan *Deepawali*. Perayaan-perayaan ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat India saja tetapi juga dapat disaksikan oleh masyarakat lain di sekitar lingkungan Kampung Madras dan daerah-daerah lain. Agar atraksi-atraksi kesenian dan budaya India dalam perayaan-perayaan tersebut menarik minat masyarakat lain untuk menikmatinya. Dengan demikian potensi kesenian dan budaya India dapat dikemas sebagai obyek wisata.



Gambar 9. Aktivitas perayaan hari besar India seperti *Festival Colour* atau *holy* serta perayaan *Deepawali*

3. Bangunan rumah India juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi wisata dengan memberikan insentif bagi pemilik bangunan yang potensial menjadi benda cagar budaya, untuk tetap merawat dan mempertahankan karakter fisik bangunannya tanpa melakukan perubahan-perubahan yang signifikan.

12. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Revitalisasi dapat menjadi modal kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong *home industry*, peningkatan retribusi dan menambah pendapatan daerah dan kalangan investor. Sehingga keterlibatan pihak swasta sangat dibutuhkan mengingat potensi kawasan yang dapat menjadi suatu komoditi komersial berbasis budaya dan sejarah. Selain itu diperlukan kerjasama antara masyarakat melalui organisasi keagamaan sebagai mediator antara pemerintah dan internal komunitas agar partisipasi masyarakat dapat mendorong percepatan revitalisasi kawasan Pagaruyung Kota Medan.
2. Mempertahankan keberadaan bangunan-bangunan khas yang ada dari kerusakan yang bersifat alami atau yang disengaja, dengan penetapan bangunan-bangunan tersebut sebagai bangunan cagar budaya, untuk nantinya dapat menerima insentif berupa dana perawatan/perbaikan dan pengurangan retribusi yang terkait dengan pemerintah daerah.
3. Mengarahkan masyarakat yang berdomisili dikawasan untuk menggunakan ruko sebagai rumah tinggal dan mengarahkan para pemilik usaha dikawasan untuk menambah jam usaha khususnya pada malam

hari sehingga akan muncul berbagai aktivitas pendukung yang dapat menghidupkan kawasan pada malam hari.

4. Optimalisasi fungsi organisasi/komunitas kebudayaan kota lama untuk memberikan edukasi tentang nilai-nilai kesejahteraan, tradisi kebudayaan, *event* kebudayaan pada seluruh masyarakat menjadikan upaya pengembangan kawasan wisata Pagaruyung sebagai kawasan wisata budaya.

Kepustakaan

- Antariksa. 2010. Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda.
<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html>. (diakses 27 Februari 2013)
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 2003. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia.
<http://www.indonesianheritage.org/produk-hukum/74-piagam-pelestarian-pusaka-indonesia.html>. (diakses 3 Mei 2012)
- Danang Priatmodjo, M.Arch, “Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya”, Buletin Online 2009 Ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2003/medan10-2003.pdf
- Khairuni, Zhilli Izzadati, 2013 “Revitalisasi Gedung Avros di kelurahan Kesawan Medan”, Tesis, Magister Arsitektur, USU, Medan.
- Mulyo, Rizka Adiyani, 2008 “Pengaruh Fungsi Bangunan dan Activity Support terhadap Pertumbuhan Koridor (Studi Kasus:Jl. Letjend. Suprpto Kota Semarang)”, Tesis, Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Suwantoro, Hajar, 2011 “Adaptive Reuse dalam Konteks Revitalisasi Kawasan: Mengembalikan Kehidupan Perkotaan di Kota Tua Jakarta”, Jurnal Arsitektur dan perkotaan.